

## BAB II PULAU PRAMUKA

### II. I. Pulau Pramuka, Pusat Pertemuan Kekuasaan

Awal Maret 2008, saya merasakan kembali nikmatnya terayun-ayun di atas 'ojek' bernama Radja Express menuju ke pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Ojek Radja Express ini termasuk yang disukai penumpang karena ukurannya yang besar dan menyediakan pelindung di atas dek, sehingga penumpang yang memilih duduk di atas tidak terlalu menderita karena terkena sinar matahari langsung. Setelah sekitar 1 jam perjalanan, seperti biasa, ojek dengan tujuan pulau Pramuka-Panggang mampir di pulau Untung Jawa untuk menurunkan dan menaikkan penumpang. Di dermaga pulau Untung Jawa tampak banyak orang berkerumun, diselingi suara tawa dan teriakan gembira. Ternyata kegiatan memancing yang biasa dilakukan beberapa orang di dermaga, pagi itu mendatangkan rejeki tidak terduga. Seekor ikan kue ukuran cukup besar, sekitar 1 kg, memakan umpan salah seorang pemancing. Hal itu memancing komentar orang-orang di atas ojek "Wah...udah musim *bula*<sup>1</sup> nih.." Yang lain menimpali: "Kongsi pada panen *bula* minggu kemaren.." Bagi saya, obrolan ini seperti pernyataan rasa sukacita masyarakat pulau terhadap datangnya musim teduh setelah hampir 3 bulan nelayan tidak melaut karena keadaan cuaca yang buruk.

Kunjungan saya ke pulau Pramuka memang telah tertunda hampir 5 bulan karena keadaan cuaca yang buruk. Komeng, informan saya di pulau Pramuka, maupun teman-teman dari Yayasan Terangi yang memiliki program kerja di

---

<sup>1</sup> *Bula* adalah ikan konsumsi yang bernilai ekonomis tinggi. Di Jakarta, orang menyebutnya ikan kue.

pulau Pramuka dan Panggang, melarang saya pergi jika dirasa cuaca tidak bersahabat.

Perjalanan terasa lebih lambat dari biasanya, namun tetap menyenangkan untuk saya. Setelah lebih dari setahun saya tidak pernah menempuh perjalanan laut, saya merasa angin dan pemandangan laut menjadi begitu berharga untuk dinikmati. Selepas Untung Jawa, gelombang terasa lebih besar. Ojek kami menjadi agak terasa bergoyang diayun ombak. Saya memilih posisi tiduran agar bisa bisa tetap bersantai, dan tidak merasa muak sambil menikmati ayunan ombak.

Sekitar pukul 9.30 ojek kami berlabuh di dermaga Pulau Pramuka. Dermaga pulau Pramuka terdiri dari dua bagian. Satu adalah dermaga utama, di mana ojek dan moda transportasi kecil dan sedang lainnya bersandar jika datang ke pulau Pramuka. Dermaga kedua adalah dermaga *ferry*. Sampai dengan pertengahan 2007, ada moda transportasi semacam *ferry*, tapi lebih kecil, yang bernama Lumba-Lumba. Bersama beberapa kapal cepat bernama Kerapu 1, 2, dan 3, moda transportasi ini disubsidi oleh Pemkab Kepulauan Seribu untuk memfasilitasi masyarakat dan pegawai Pemkab. Sebelum tahun 2003, transportasi ke pulau Seribu menggunakan kapal besar bernama 'Betok' yang harus menempuh perjalanan selama 5 jam ke pulau Pramuka. Saat ini hanya ada ojek untuk masyarakat, sementara transportasi untuk pegawai Pemkab menggunakan fasilitas sendiri berupa kapal cepat yang berangkat hari Senin dari Jakarta dan kembali hari Kamis dari pulau Pramuka.

Dari dermaga kami menuju kantor Elang Ekowisata, sebuah operator wisata laut yang dibentuk masyarakat Pulau Pramuka, khususnya anak-anak

muda. Hubungan saya cukup baik dengan beberapa orang dari Elang karena pernah ada kerjasama ketika saya bekerja untuk suatu organisasi yang mengelola dana untuk kegiatan lingkungan. Salah satu informan saya yaitu Komeng, yang senantiasa membantu baik memberikan informasi maupun menemani ketika menemui orang-orang yang saya wawancarai, bekerja di Elang sebagai pemandu wisata selam dan snorkeling. Komeng menyambut saya dengan senyum lebar. “Akhirnya *sampe* juga di *pulo*<sup>2</sup> mbak,” katanya. Ia bercerita bahwa sudah 3 bulan, atau mungkin lebih, tidak ada tamu yang datang ke pulau. Cuaca yang kurang baik dalam beberapa bulan tampaknya membuat orang-orang yang ingin berwisata ke kepulauan Seribu berpikir dua kali untuk pergi.

Pulau Pramuka adalah bagian Kepulauan Seribu yang diresmikan menjadi Kabupaten Administratif tahun 2002. Secara administratif, kabupaten ini terdiri dari dua kecamatan, yakni Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan Selatan. Kelurahannya terdiri dari Kelurahan Pulau Kelapa, Harapan, Panggang, Tidung, Pari, dan Untung Jawa. Terdiri dari gugusan pulau-pulau, berdasar data terakhir<sup>3</sup> jumlah pulau mencapai 110 pulau.

Sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, pulau Pramuka memiliki lebih banyak fasilitas umum dibandingkan pulau lainnya. Setidaknya ada 3 gedung baru yang saya lihat sejak Kepulauan Seribu diresmikan sebagai kabupaten administratif, yaitu RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah), Kantor Pemerintah Kabupaten, Kantor Departemen Agama, yang masih

---

<sup>2</sup> Pulo adalah pengucapan “pulau” oleh masyarakat Kepulauan Seribu. Mereka sering mengidentifikasi dirinya sendiri dengan sebutan “*orang pulo*”.

<sup>3</sup> Lihat di situs resmi Pemda DKI Jaya.

dalam pembangunan. Sepuluh menit perjalanan dengan ojek<sup>4</sup>, tepat di seberang dermaga utama, di sisi barat pulau Pramuka, ada pulau Panggang, yang seperti juga pulau Pramuka, berpenduduk padat. Di sebelah pulau Panggang, ada pulau Karya yang menjadi lokasi perumahan pegawai dan kantor beberapa Dinas yang ada pada kantor Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kepulauan Seribu. Selain itu, pulau Karya juga merupakan lokasi pemakaman bagi warga yang tinggal di pulau Panggang dan pulau Pramuka. Sementara itu, Kantor Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu terletak bagian timur pulau Pramuka.

Banyak orang di pulau Pramuka maupun Panggang mengatakan bahwa sejak menjadi kota kabupaten Kepulauan Seribu, pulau Pramuka menjadi lebih diminati orang. Dahulu, pulau Pramuka terbilang sepi. Bahkan kepadatan rumah di pulau Panggang masih belum bisa memotivasi orang untuk segera pindah ke pulau Pramuka. Sekarang, dengan status baru sebagai kota kabupaten, menurut beberapa warga, menjadikan harga tanah di pulau Pramuka meningkat. Pembangunan rumah terlihat meningkat di pulau Pramuka sejak status Kepulauan Seribu berubah menjadi kabupaten. Begitu pula kegiatan pariwisata terlihat meningkat tajam. Dalam 5 tahun terakhir, saya mencatat telah ada beberapa *homestay* dan wisma yang dibangun untuk kepentingan akomodasi wisatawan. Warung makan juga terlihat lebih banyak. Namun 'keramaian' ini tidak berarti bahwa semua warga pulau Pramuka merasa senang dengan status baru sebagai bagian dari kabupaten. Di antara mereka banyak yang mengeluhkan tentang kondisi kantor Pemkab yang senantiasa sepi, terutama para pejabatnya. Kalaupun

---

<sup>4</sup> Sebutan untuk moda transportasi laut antar pulau yang dimiliki oleh masyarakat Kepulauan Seribu. Moda transportasi ini sudah ada lama sebelum kapal bersubsidi dari pemerintah kabupaten beroperasi. Dari daratan Jawa ada beberapa dermaga keberangkatan, yaitu Mauk, Rawa Saban (Tangerang) dan Muara Angke (Jakarta Utara)

ada yang datang, biasanya tidak bertahan lama. Pagi datang, sore pulang. “Ngabis-ngabisin BBM aja” Komeng kerap mengomentari jika kunjungan yang sebentar tersebut menggunakan fasilitas kapal milik Pemda. Selain itu, beberapa warga pulau juga merasa bahwa ketika masih berstatus kecamatan, mereka lebih sering melihat pejabat kecamatan yang berkunjung dan menghabiskan waktu kerja di pulau Pramuka. Diduga hal ini bisa terjadi karena kebanyakan pejabat Pemkab Kepulauan Seribu bukan orang yang berasal dari Kepulauan Seribu, tapi orang yang berdomisili di Jakarta. Sementara untuk lurah dan camat pada saat Kepulauan Seribu masih kecamatan, kebanyakan berasal dari *orang pulo* sendiri.

Karena akses yang relatif lebih mudah, fasilitas yang ada, dan sebagai pusat pemerintahan, pulau ini selain menjadi target baru wisatawan di Kepulauan Seribu, juga menjadi target berbagai proyek dari pemerintah dan perguruan tinggi. Ketika saya mulai melakukan pendekatan dan wawancara dengan informan, beberapa kali mereka menyangka saya dari salah satu perguruan tinggi di Bogor. Tampaknya kehadiran peneliti di pulau ini sudah sangat terbiasa bagi warga pulau.

Sebagai lokasi kantor Balai Taman Nasional, pulau Pramuka juga sering menjadi tempat berkunjung tamu-tamu dari berbagai kalangan. Ada peneliti, pelajar, wisatawan domestik dan manca negara, organisasi lingkungan, dan lain-lain. Keberadaan kantor Balai, begitu orang di sana biasa menyebut, membuat keberadaan pulau Pramuka cukup dikenal dibanding pulau lainnya di kepulauan Seribu. Sebagai halaman depan propinsi DKI Jakarta, status Kepulauan Seribu yang telah menjadi Taman Nasional, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Banyak sekolah maupun perguruan tinggi yang menjadikan pulau

Pramuka sebagai tempat untuk berkarya wisata maupun penelitian. Begitu pula bagi lembaga lingkungan nasional dan internasional, pilihan untuk melakukan program di pulau Pramuka, karena dapat langsung bekerjasama dengan Balai TNKS.

Belakangan, dengan melambungnya harga BBM, transportasi ojek menjadi pilihan banyak orang yang berniat datang ke kepulauan Seribu. Otomatis, pulau Pramuka menjadi target alternatif tujuan wisata karena biaya ke pulau lain<sup>5</sup> yang memang dirancang untuk tempat wisata menjadi sangat mahal. Oleh karena itu, saat ini di pulau Pramuka banyak kapal nelayan yang bisa disewakan untuk kepentingan wisata, misalnya memancing, menyelam atau sekedar jalan-jalan ke pulau-ulau di sekitar pulau Pramuka. Begitu pula warung-warung kecil di sekitar pantai mulai bermunculan. Bahkan jika sedang ramai tamu, warung-warung ini bisa beroperasi 24 jam sehari.

Keberadaan Taman Nasional dan status Kepulauan Seribu yang berubah menjadi kabupaten menghadirkan cerita sendiri. Jika dahulu proyek-proyek yang berada di Kepulauan Seribu kebanyakan berasal dari pemerintah pusat, maka sejak menjadi kabupaten, Pemkab dan Pemda DKI Jakarta melalui Dinas Perikanan Propinsi dan Suku Dinas Kabupaten, sering menjalankan proyek bersama. Karena Pulau Pramuka masuk ke dalam wilayah Taman Nasional, maka sering ada konflik karena proyek yang dilakukan tidak sesuai dengan peruntukkan zonasi wilayah yang telah ditetapkan oleh Taman Nasional. Misalnya proyek budidaya kerapu yang telah mengantongi ijin dari Dinas DKI Jakarta, sementara untuk wilayah Taman Nasional, kegiatan budidaya yang tidak

---

<sup>5</sup> Di Kepulauan Seribu ada beberapa pulau yang memang didisain sebagai tempat wisata komersial. Ada pulau Ayer, pulau Matahari, pulau Sepa, pulau Pantara, pulau Kotok, dll.

menggunakan bibit lokal, tidak diperbolehkan. Konflik antar Pemerintah Pusat juga terjadi, ketika ada proyek penetapan DPL (Daerah Perlindungan Laut) di sebelah barat pulau Pramuka, ditentang oleh pihak Taman Nasional, karena seluruh wilayah Taman Nasional sudah termasuk wilayah yang dilindungi. Proyek tetap berjalan, dan akhirnya diganti menjadi penetapan APL (Area Perlindungan Laut). Hampir semua proyek mengklaim telah melibatkan masyarakat lokal, khususnya nelayan. Namun dari pendapat yang dilontarkan beberapa orang yang pernah terlibat, termasuk Komeng, *orang pulo* cuma menjadi penonton. Proyek datang dan pergi. Menurut mereka, hampir tidak ada satupun proyek yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan *orang pulo*.

## **II.2. Orang Pulo di Pulau Pramuka**

Kedatangan orang-orang pertama di pulau Panggang sulit dilacak tahunnya. Namun, dari cerita yang didapat, tentu saja dengan versi berbeda-beda, dapat diketahui bahwa mayoritas orang-orang di pulau Pramuka dan Panggang berasal dari Bugis, Mandar, Tangerang, Betawi dan Jawa Barat. Orang-orang yang sekarang tinggal di pulau Pramuka, sebagian besar berasal dari pulau Panggang. Dugaan saya, hal ini yang menyebabkan orang pulau Pramuka kerap menyebut pulau Panggang dengan sebutan "kampung". Meskipun berjarak cuma 15 menit dengan ojek menyeberangi laut, sepertinya memang pulau Panggang adalah tempat masyarakat pulau Pramuka pulang kembali ke rumah orang tua dan sanak saudara. Jika ada orang pulau Pramuka sedang di pulau Panggang,

sering dikatakan bahwa dia sedang ada di kampung. Pulau Pramuka sendiri baru dihuni sekitar tahun 1970-an.

Sejarah asal-usul *orang pulo* Panggang dan Pramuka, tidak bisa ditemukan dalam dokumen tertulis. Seperti yang diceritakan oleh Bapak Abdurrahim, seorang warga Pulau Panggang yang berumur 74 tahun. Dia bercerita:

*“Begini, kalo saya ngomong, orang belon tentu orang percaya. Tapi saya kata ini sejarah. Nyang pertama kali ke pulo ini (Panggang) namanya Bapak Andangsih. Taonnya kurang tau, tapi kira-kira jaman buyut buyutnya saya. Saya itungannya udah turunan ke tujuh..coba dikira-kira tuh taonnya. Dulu pulo-pulo di sini dinamain ama bajak lau’. Jumlahnya [bajak laut] 51 orang. Tiap ngelewat pulo, kalo dia kata itu kayak kuping lebar, jadi namanya Karang Lebar. Dulu pulo Panggang namanya pulo Cina, terus pulo Karya, namanya pulo Cina Kecil. Dulu ada perahu dateng isinya orang Cina, diusir ama masyarakat, pindah ke pulau Karya yang lebih kecil. Mangka namanya jadi begitu. Kalo pulo Pramuka namanya pulo Elang. Dikasih nama gitu bukan gak ada maksudnya. Pulo Elang emang banyak burung elangnya. Dikasih nama Panggang, sebab pulonya bengkok seperti gading. Pulo Panggang itu makmur, gembul kalo kata orang dulu, garong gak bisa dateng.”*

Sementara versi dari Pak Jayadi, 50 tahun, nelayan pancing, mantan Dewan kelurahan Pulau Panggang, menceritakan versi berbeda:

*“Pulo Panggang didatengin orang sekitar 1850-an, saya kata, kalo ngitung-ngitung umur moyang saya. Dulu katanya ada yang dipanggang*



*di sini, bajak lau'. Kalo pulo Karya namanya dulu Pulo Cina. Kayaknya sih gara-gara dulu banyak perahu isinya orang sipi'-sipi' dateng ke sana. Cuman tu orang ga tinggal di sini, ga boleh ama orang sini. Saya inga' waktu masih kecil lia' perahu-perahu isinya orang-orang sipi'. Apa mereka lagi pelesiran ya..? Kalo gak salah taon 65-an. Kalo Pulo Panggang, dulunya ada bajak lau' datang. Nah, itu bajak lau' dipanggang idup-idup ama orang sini. Makanya sejak itu dikasih nama jadi Pulo Panggang. Kalo Pulo Pramuka sih dulu namanya pulo Elang karena banyak burung elangnya. Terus jamannya ada Jambore Pramuka taon 1980-an, karena pulau Elang jadi tempat jambore, terus dinamain pulo Pramuka.*

Sementara kalau melihat penuturan Ibu Susi dan Pak Ari yang juga warga pulau Panggang lainnya (lihat Hodijah, 2003: 50), orang-orang yang pertama menghuni pulau Panggang sekitar sebelum tahun 1938. Tahun 1938, warga pulau Tidung, Pulau Panggang dan Pulau Kelapa dipindahkan ke Tangerang. Saat itu Perang Dunia ke II dimulai, dan Jepang mulai masuk ke Indonesia. Pak Ari menambahkan bahwa di Pulau Panggang hidup seseorang yang dikenal dengan sebutan *Darah Putih*, semacam *Jawara*, orang yang memiliki kesaktian. Orang-orang yang berdatangan ke pulau Panggang umumnya mencari keamanan akibat jajahan Belanda. Konon, Darah Putih ini ditakuti oleh Belanda.

Beberapa versi cerita di atas tampaknya belum bisa menghasilkan satu informasi tunggal tentang kapan dan bagaimana *orang-orang pulo* pada awalnya menempati pulau Panggang. Meskipun demikian, ada satu hal yang bisa dipastikan, yaitu asal *orang-orang pulo*. Dominasi Sulawesi, Tangerang dan Jawa

Barat bisa dirasakan dari dialek *orang pulo*. Intonasi yang mengayun, dan beberapa kata yang bisa mengindikasikan pengaruh bahasa tertentu menjadi bukti dari percampuran beberapa etnis nenek moyang *orang pulo*. Intonasi mengayun yang sangat kental dapat ditemukan pada orang-orang Tangerang (yang juga merupakan keturunan beberapa etnis: Banten, Sunda, Betawi). Sementara beberapa kata dengan akhiran ‘t’ seperti laut, sakit, takut diucapkan dengan *lau’*, *saki’*, *taku’*. Dapat dipastikan, ini adalah pengaruh dari etnis Bugis dan Mandar dari Sulawesi. Sementara ada juga kata-kata seperti *pating* yang berarti pada, saling (Jawa), *tapa-tapa* yang berarti kadang-kadang (Betawi, Tangerang), mah (Sunda). Ada juga kata dalam bahasa Indonesia yang diperlakukan seperti kata dalam bahasa Sunda, seperti mereka menyebut “bebayi” (kata dasarnya bayi) mengikuti pola “*barudak*” dari kata *budak* (berarti anak dalam bahasa Sunda).

Nama orang pulo rata-rata hanya terdiri dari satu kata. Misalnya Nurrohim, Syahrullah, Jayadi, dan seterusnya. Tapi ada perubahan pada generasi yang sekarang masih anak-anak atau remaja, karena orang pulo mulai memakai dua kata, misalnya Kusnul Khotimah, Andini Dewi, dan seterusnya. Orang pulo juga gemar memanggil nama julukan untuk sesama warga. Misalnya, Gonyor adalah nama julukan untuk Mujahar, Komeng adalah nama julukan untuk Nurrohim, atau Leo adalah nama julukan untuk Subur. Begitu terbiasanya menggunakan nama julukan, terkadang orang sudah tidak ingat lagi nama sebenarnya. Nama julukan itupun kadang diberikan tanpa alasan tertentu. Saya ingat ketika menanyakan kepada pak Leo, kenapa namanya dipanggil demikian, bukannya Subur. Pak Leo hanya meringis, sambil menggaruk-garuk kepalanya, dia mengatakan bahwa dulu nama itu muncul begitu saja ketika dia masih suka

ikut main bola. Tidak ada alasan tertentu. Dan dia menambahkan "...*nama orang mah gak penting...*". Begitu pula dengan orang-orang lainnya yang dipanggil dengan nama julukan, tidak ada yang bisa menjelaskan mengapa dipanggil demikian.

Untuk panggilan di dalam keluarga dan panggilan antar orang pulo, terlihat ada pengaruh kuat dari Betawi, Banten dan Jawa. *Emak* untuk Ibu, *Bapak* untuk Ayah. Sementara yang kedengaran sangat khas, untuk Nenek dan Kakek adalah *Mak Uwak* dan *Pak Uwak*. Untuk panggilan terhadap perempuan yang lebih tua, tapi masih dianggap muda usianya, dipanggil *Mbok*. Untuk lelaki yang lebih tua, tapi dianggap masih muda usianya dipanggil Bang. Sementara itu, saya menemukan bahwa ada juga beberapa lelaki yang dipanggil *Oom*, padahal masih muda usianya. Komeng termasuk yang dipanggil *Oom* oleh anak-anak SMA di sana. Ketika saya menanyakan perihal ini, ia menjawab sambil tersenyum: "*Mungkin karena dulu saya pernah mukulin orang yang macem-macem ama saya, jadinya mereka hormat*". Saya menduga, panggilan "*Oom*" untuk laki-laki yang belum dianggap tua usianya, juga melambangkan penghormatan. Penjelasan yang memadai sulit saya dapatkan, namun tampaknya *orang pulo* memang punya kriteria penghormatan untuk panggilan yang satu ini. Tapi untuk perempuan, saya tidak menemukan panggilan selain *Mbok*. Untuk Perempuan dan Lelaki yang dianggap tua usianya, panggilannya adalah *Uwak*.

Ketika berbicara tentang asal-usul, secara lebih rinci pak Jayadi menyebutkan bahwa *orang pulo* itu 70% nya turunan Banten, Bugis dan Mandar (sebagai orang-orang pertama yang datang ke pulau Panggang). Pada sekitar tahun 1969, menurut Pak Jayadi lagi, ada pengusiran pada kelompok orang Bugis

yang dianggap memiliki ilmu hitam, atau dikenal dengan ilmu *parakan*. Ilmu ini diyakini memelihara setan sehingga nyawa warga pulo terancam karena untuk memberi makan setan tersebut, harus ada tumbal manusia. Sementara 30% adalah orang-orang yang datang kemudian, yaitu keturunan Makassar, Buton, Tangerang. Berbagai etnis di pulau Panggang dan Pramuka juga telah berbau karena adanya perkawinan, sehingga mereka memiliki ritual yang berasal dari berbagai tradisi, seperti Betawi, Banten, Bugis. Seperti disebutkan sebelumnya, mereka menyebut diri mereka *orang pulo*. Sebagai *orang pulo*, laut adalah sumber penghidupan mereka yang utama. Sebagian kecil *orang pulo* adalah karyawan, pedagang dan pegawai negeri. Namun jika ada waktu senggang, yang bukan bermata pencaharian utama nelayan tetap pergi ke laut untuk mencari ikan. Bisa memancing, (ikan-ikan pelagis, kebanyakan tongkol, kembung), *ngalir* (mencari cumi atau udang), dan *ngoyok* (mencari kerang mata 7).

*Orang pulo* yang saling bersaudara, relatif saling mengenal satu sama lain. Jika kita mau ke rumah seseorang, cukup bertanya pada siapa saja yang memang warga pulau. Asal jelas nama dan apa pekerjaannya, maka dapat dipastikan siapapun dapat menunjukkan rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka seperti keluarga besar. Akan tetapi, ini juga yang menurut saya, membuat mereka tidak bisa ekspresif. Artinya, jika ada rasa tidak suka kepada orang tertentu, mereka lebih suka menyimpannya. Kekecewaan biasanya hanya bisa ditumpahkan kepada orang lainnya yang dianggap bisa mengerti. Karena merasa ada hubungan saudara, agakny tabu buat mereka untuk bersikap konfrontatif satu sama lain. Beberapa wawancara dengan nelayan membuat saya

menyimpulkan hal ini. Salah satunya adalah dengan Boko, salah seorang anggota nelayan kongsi Pak Gonyor:

*“Kalo istilah kata kecewa apa gak puas, biasanya didiemin aja..susah Bu kalo pating sodara kayak orang pulo”*

Hal ini kemudian juga berpengaruh terhadap perilaku politik *orang pulo*. Beberapa bulan berada di pulau Pramuka, saya mendapat kesan bahwa banyak kekecewaan terhadap pemerintah Kabupaten maupun Kelurahan. Mulai dari kebijakan bantuan bagi orang miskin, distribusi BBM, transportasi, sampai masalah listrik yang sering mati karena kekurangan daya. Tidak ada upaya untuk menyampaikan aspirasi tersebut secara terbuka. Mereka sendiri mengakui, bahwa *orang pulo* tidak punya nyali untuk melakukan itu. Mengutip kalimat yang terlontar dari seorang ibu di atas ojek, ketika ada obrolan tentang kesulitan BBM di pulau Pramuka dan Panggang:

*“Orang pulo mah cuman berani ngomong di belakang. Kalo di Tidung<sup>6</sup> warganya pada berani demo kalo ga seneng ama lurahnya. Di sini mah melempem.”*

Asal-usul *orang pulo* tidak tercermin pada rumah-rumah yang ada di pulau Pramuka. Bisa dimengerti karena pulau Pramuka relatif baru dihuni. Orang-orang pertama yang datang ke sana tahun 1970-an. Dengan berkembangnya status pulau Pramuka menjadi kota kabupaten Kepulauan Seribu, bangunan rumah juga terlihat sangat modern. Jika ingin melihat pengaruh Mandar dan Bugis, misalnya, masih bisa dilihat dari bentuk perahu. Meskipun

<sup>6</sup> Tidung adalah salah satu pulau di Kepulauan Seribu yang berpenghuni. Beberapa kali mendengar obrolan *orang pulo* di pulau Pramuka maupun pulau Panggang, mereka tampaknya menganggap warga Tidung jauh lebih kompak. Meskipun demikian ada juga pandangan negatif tentang pulau Tidung dari warga Pramuka dan Panggang, yaitu keamanannya yang tidak terjamin. Banyak barang milik tamu yang berwisata atau bahkan milik warga yang dikabarkan hilang.

saat ini orang pulo lebih senang menyebutnya perahu orang pulo, ketimbang perahu Mandar atau Bugis.

### *II.3. Laut dan Orang pulo*

Jika melihat dari lokasi geografis, maka sudah sewajarnya *orang pulo* menggantungkan dirinya dari laut. Bisa dikatakan sebagian besar *orang pulo* adalah nelayan. Bagi *orang pulo*, laut adalah tempat yang terbuka bagi semua orang untuk mencari rejeki. Di laut semua orang punya hak untuk mendulang rejeki. Laut disediakan Tuhan untuk semua orang. Oleh karena itu rejeki dari laut juga tak akan pernah habis. Laut di mata *orang pulo* adalah sumberdaya yang bersifat *open access*, terbuka bagi siapa saja, dan hanya ada satu pengaturan, yaitu aturan Tuhan. Oleh karenanya *orang pulo* tidak pernah takut bahwa laut tidak memberi rejeki kepada mereka, kendati semakin banyak jumlah nelayan yang mencari ikan di perairan kepulauan Seribu.

Pengalaman diusir oleh nelayan dan aparat keamanan lokal di berbagai perairan di Sumatera dan Jawa, tidak membuat *orang pulo* berbuat serupa dengan para pendatang. Mereka tetap menganggap semua orang punya hak yang sama untuk mengakses laut, asalkan tidak menggunakan alat yang merusak. Memang di sekitar Kepulauan Seribu banyak nelayan dari Madura yang beroperasi, biasanya mencari kerang mata 7. *Orang pulo* tidak pernah mengusik mereka.

Hampir semua nelayan pancing di pulau Pramuka memiliki perahu sendiri. Mereka biasanya pergi pagi, pulang sore. Kegiatan memancing, *ngalir*, *ngoyok*, bisa dilakukan sendiri atau lebih dari 1 orang. Ada juga kegiatan memancing yang dilakukan pasangan suami istri, bahkan ada yang membawa

anaknya yang sudah menjelang remaja. Karena ukuran perahu yang relatif kecil, kegiatan ini biasanya dilakukan di sekitar pulau Pramuka. Bahkan memancing kerap dilakukan dari dermaga. Pola kerjasama kelompok besar di pulau Pramuka hanya ditemukan pada nelayan kongsi.

Prinsip laut menyediakan rejeki untuk semua, tidak hanya terlihat dari perilaku *orang pulo* yang memberikan kebebasan akses untuk semua orang, termasuk orang di luar *orang pulo*. Jika kelompok nelayan kongsi pulang, biasanya sudah banyak orang yang menunggu di pantai pendaratan ikan, untuk meminta “jatah” rejeki hasil tangkap. Mereka terlihat menunggu di pantai tempat kongsi biasa mendarat, dalam hal ini TPI (Tempat Pelelangan Ikan) milik Suku Dinas Perikanan Kepulauan Seribu. TPI tidak berfungsi sebagai tempat pelelangan ikan, akan tetapi berfungsi untuk menimbang hasil tangkap nelayan kongsi dan pengemasan ke dalam box-box yang berisi es yang sudah dihancurkan, siap untuk dikirim ke Muara Angke hari berikutnya. Kebanyakan kelompok nelayan kongsi di pulau Pramuka beroperasi harian. Pagi berangkat, sore sudah mendarat. Oleh karena itu sore hari di TPI akan terlihat banyak orang berkumpul, kebanyakan perempuan dan anak-anak kecil, menunggu kedatangan kongsi. Biasanya hasil tangkapan berupa ikan yang ukurannya kecil akan dibagikan kepada perempuan dan anak kecil yang biasanya adalah juga kerabat mereka. Tidak ada yang tahu kapan tradisi ini dimulai. Semua nelayan yang saya tanya mengatakan, ketika mereka masih anak-anak, merekapun mendapat jatah dari para nelayan yang mendarat. Berbekal kantong plastik, mereka akan melambai-lambaikan tangan ke arah nelayan yang baru mendarat. Beberapa nelayan bercerita, dahulu ketika mereka masih tinggal di pulau Panggang, bahkan

anak-anak lelaki akan berenang ke arah kapal yang akan mendarat untuk mendapat jatah duluan. Saya menduga ini dipengaruhi oleh tradisi Mandar. Dalam tradisi Mandar, jika ada kapal nelayan pulang, maka anak-anak kecil berebut naik ke atas perahu. Mereka ingin mendapatkan ikan dari nelayan. Selain mendapatkan ikan gratis, anak-anak ini juga mengambil ikan-ikan kecil yang tersangkut jaring. Anak-anak ini disebut *pappamacu'* yang berasal dari kata *tipacu'* yang berarti melengkung atau membengkok (lihat Alimuddin, 2002: 137).

Beberapa orang dewasa yang menunggu bukan untuk meminta jatah, tapi menunggu untuk bisa membeli langsung hasil tangkapan untuk dijual kembali secara eceran kepada warga pulo. Mereka dikenal dengan nama *pelele*. Dengan nama yang mirip, orang Mandar mengenal *pappalele* yang fungsinya kurang lebih sama. *Pappalele* berasal dari kata *lele*, yang berarti pindah, dan *mappalele* berarti memindahkan. Jadi arti harfiah *pappalele* adalah orang yang memindahkan. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh istri nelayan atau orang dari luar komunitas (Alimuddin, 2002: 139). Dalam tradisi orang Mandar, *pappalele* akan mendapatkan seluruh ikan setelah ditimbang dan ditentukan harganya oleh istri bos. Sementara, di pulau Pramuka *pelele* hanya membeli sebagian kecil ikan hasil tangkapan. Itupun sebagian ikan dibeli dari anak-anak kecil yang mendapat jatah rejeki hasil tangkapan. *Pelele* di pulau Pramuka kelihatannya lebih banyak mendapat dari nelayan pancing atau ngalir. Beberapa *pelele* di pulau Pramuka yang saya tahu, bahkan tidak akan repot-repot menunggu di pantai. Mereka hanya menunggudi rumah, dan orang menjual ikan atau hasil laut lainnya (seperti cumi, sotong) akan datang kepada mereka. Dulu, ketika orang pulo belum ada yang menjadi *pelele*, peran *pelele* sangat besar.



Mereka biasanya membawa kapal dan es sehingga bisa membawa ikan sebanyak mungkin untuk dijual ke Jakarta atau Tangerang. Pada waktu itu alat transportasi belum semudah sekarang. Otomatis ini sangat menguntungkan bagi Pelele. Dengan kapal dan es yang dibawanya, cukup untuk dapat membuat nelayan patuh dengan harga ikan yang ditentukannya. Jika nelayan tidak menyetujui, sudah pasti ikan akan menjadi cepat busuk dan tidak ada harganya. Dengan posisi tawar yang tinggi seperti itu, peran *pelele* disamakan dengan tengkulak oleh nelayan pulo.

Mulai tahun 2001, peran *pelele* telah dikuasai oleh orang pulo. Dengan demikian, nelayan memiliki peningkatan hasil penjualan ikan, karena *pelele* yang orang pulo tidak menentukan harga serendah *pelele* dari luar. Perkembangan berikutnya adalah para kelompok nelayan kongsi sudah mendapat jaringan pembeli langsung dari Muara Angke. Apalagi setelah telepon seluler menjadi alat komunikasi yang murah, maka para bos kongsi hanya tinggal mengangkat telepon untuk melakukan transaksi penjualan. Pembeli akan menjemput ikan, tentu saja pada harga yang telah disepakati. Sementara itu, pengepakan untuk ikan yang telah ditimbang dan siap dijual dilakukan oleh bos es. Bos es di sini adalah orang yang memiliki persediaan balok-balok es dan mesin penghancur es, dan timbangan yang selalu siap di TPI ketika kapal kongsi mendarat. Karena di pulau Pramuka masih belum memiliki pabrik es, maka es masih diambil setiap hari dari Rawa Saban, Tangerang. Sebagian besar belanja kebutuhan warung juga dikirim oleh kapal dari Rawa Saban yang datang setiap siang hari ke pulau Pramuka dan Panggang.

Orang pulo melihat laut adalah sumber rejeki. Ini membuat mereka sangat menghormati laut dengan caranya sendiri. Para juragan kongsi misalnya, tidak akan membiarkan anak buahnya berkata-kata kotor selama beroperasi di laut. Seperti pernah dikatakan oleh pak Leo, juragan kongsi pak Gonyor,

*"Lau' itu ada bumi juga. Ada orangnya. Maka saya kata, kalo mau masuk ke lau' kita kudu persiapan. Paling gak ngucap salam. Sama ajalah kayak kita, pan kalo ada orang nyelonong masuk rumah kita gak ngucapin salam, kita bakal marah."*

Ketika saya menanyakan maksud kata-katanya, saya mendapat kesan bahwa laut seperti juga di darat, ada penghuni seperti manusia. Mereka yang menguasai laut. Jika ada nelayan yang tidak hormat ketika memasuki wilayah laut, maka akan membuat mereka tersinggung. Begitu pula ketika memasuki wilayah laut tanpa berperilaku sopan, seperti sekedar mengucapkan salam, maka ikan yang didapat dari laut tidak membawa berkah, meskipun jumlahnya melimpah. Menurut Pak Leo, itu sama saja dengan mencuri. Sebaliknya, jika laut diperlakukan dengan hormat, maka meskipun hasil tangkapan sedikit, maka akan membawa berkah. Pak Leo mencontohkan anak buahnya, yang sedikit demi sedikit dapat membeli barang-barang berharga untuk kebutuhan rumah tangganya. Padahal, jika dilihat dari penghasilan, mungkin kongsi lain akan jauh lebih besar.

'Berkah' adalah sebuah kata yang memiliki arti penting bagi orang pulo. Meskipun demikian, bukannya tidak ada yang menganggap hasil tangkap adalah segalanya. Untuk itu, maka segala cara akan dilakukan. Di pulo jika kita mendengar kata *sare'at*, maka artinya adalah ilmu kebatinan. Dulu saya berpikir kalau kata *sare'at* itu berarti dukun. Tapi setelah memverifikasi dengan beberapa

nelayan dan warga pulo, maka saya menduga artinya adalah ilmu kebatinan. Orang pulo mengatakan bahwa *sare'at* itu ada yang putih ada yang hitam, maksudnya ilmu yang baik dan ilmu yang jahat. Tergantung dari mana *sare'at* itu didapat. Menurut informasi dari beberapa orang pulo, *sareat* yang dianut orang pulo kebanyakan berkiblat ke Banten dan Cirebon. Bukan rahasia kalau ada kelompok-kelompok kongsi yang menggunakan *sare'at* tertentu agar selalu mendapat hasil tangkapan melimpah. Orang pulo yang mau membicarakan tentang *sare'at* ini mengaku bahwa mereka menggunakan *sare'at* putih alias *sare'at* yang baik. Mereka mengaku hanya ingin mengikuti *sare'at* yang berasal dari Allah, dari Al-Quran, misalnya untuk meminta keselamatan dan rejeki. Tapi mereka juga mengatakan ada orang-orang yang menggunakan *sare'at* hitam. Biasanya *sare'at* hitam itu punya perjanjian dengan setan. Baik untuk mendatangkan rejeki berlimpah, maupun untuk 'mengerjai' kapal nelayan lain yang dianggap pesaing. Saya menduga, penggunaan *sare'at* ini dipengaruhi oleh berbagai etnis yang memang menjadi moyang orang pulo, yaitu Bugis, Mandar, Banten. Cerita adanya "Darah Putih" seperti melengkapi dugaan saya bahwa *sare'at* merupakan tradisi yang sudah dipercaya sejak dahulu.

Ketergantungan terhadap laut tampaknya menjadikan sebagian orang pulo harus menggunakan segala cara untuk bisa bertahan. Saya tidak bisa mendapatkan informasi kapan tepatnya *sare'at* digunakan untuk membantu nelayan mencari ikan. Informasi dari beberapa nelayan hanya mengindikasikan bahwa *sare'at* telah lama digunakan dalam mencari ikan. Justru saat ini sudah tidak sebanyak dulu. Dulu ketika *sare'at* masih banyak digunakan nelayan, hasil tangkapan per hari bisa berton-ton. Saya menduga ada pengaruh dari pemahaman

orang pulo tentang agama yang berubah. Orang pulo yang mayoritas beragama Islam, saat ini sebagian besar beranggapan bahwa bantuan dari selain Allah adalah *musyrik*<sup>7</sup>. Hal ini yang mungkin membuat penggunaan *sare'at* tidak segencar dulu.

Nelayan pulo biasanya sangat tergantung pada kondisi alam dalam kegiatan menangkap ikan. Ada 2 faktor alam yang berpengaruh, yaitu angin dan arus. Di Kepulauan Seribu terdapat 2 segmen musim, yaitu musim [angin] Barat dan musim Timur. Musim Barat biasanya terjadi akhir November sampai akhir Februari ditandai dengan tiupan angin kencang dari arah Barat ke Timur, arus laut kuat, dan hujan deras. Musim Timur berlangsung akhir Mei sampai dengan akhir Agustus yang dicirikan dengan tiupan angin relatif lemah dari arah Timur ke Barat, arus laut cukup kuat, serta hujan yang relatif jarang sehingga kondisi air lautnya relatif jernih (lihat Laporan Penyusunan Pedoman Pemanfaatan Sumber Daya di Zona Taman Nasional Kepulauan Seribu, 2003: 8). Saat ini, kebanyakan nelayan mengaku, tidak dapat lagi melakukan prediksi musim seperti ketika mereka masih kecil. Pak Syahrullah, bos salah satu kelompok nelayan kongsi, mengatakan bahwa pada tahun 1980-a masih dapat diperkirakan musim Barat dan musim Timur masing-masing 3 bulan dalam setahun. Oleh karena itu, dalam setahun paling hanya 6 bulan yang efektif dapat dikategorikan cuaca cukup baik. Sementara menurut pak Sabar, juragan kongsi pak Gonyor, musim *Timuran* dimulai bulan-bulan Mei. Pada saat ini ikan diperkirakan sedang bertelur. Sementara musim *Baratan* dimulai bulan Agustus. Musim Timur lebih disukai karena pada saat itu air laut biasanya sangat jernih. Bagi nelayan kongsi,

---

<sup>7</sup> Musyrik adalah istilah dalam agama Islam yang berarti 'menduakan Allah', dan merupakan dosa besar yang tidak terampuni.

pekerjaan mereka di bawah laut menjadi sangat terbantu. Sementara di musim Barat, meskipun tetap melaut nelayan tidak akan memperoleh hasil maksimal karena cuaca tidak mendukung.

Arus adalah faktor alam lain yang menjadi pertimbangan bagi nelayan untuk mencari ikan. Biasanya sebelum berangkat nelayan harus melihat dulu faktor angin dan arus, baru bisa menentukan tujuan pencarian ikan. Bagi kelompok nelayan kongsi, misalnya, tujuan pencarian ikan ditentukan oleh juragan. Biasanya juragan melihat 2 faktor tadi, angin dan arus. Menurut pak Gonyor, arus itu tidak selalu sama antara di permukaan dan di bawah laut. Ada yang disebut arus dua, yaitu di permukaan arus Timur, sementara di bawah laut arus Barat. Pengalaman saya ikut menyelam dengan nelayan kongsi juga mengalami adanya perbedaan arus, misalnya di permukaan arusnya kencang, sementara di bawah laut arus agak tenang, atau istilah orang pulo, *kendor*.

Untuk membaca angin dan arus ini, peran juragan dalam kelompok nelayan kongsi sangat penting. Sebelumnya, sampai dengan tahun 1995, orang yang membaca angin dan arus dalam kelompok nelayan kongsi disebut pala laut. Pala Laut ini yang menentukan kapan dan di mana harus menangkap ikan. Mulai tahun 1995, peran itu digantikan oleh juragan. Alasan utamanya adalah efisiensi kerja. Kalau dulu pala laut hanya menentukan kapan dan di mana harus menangkap ikan, maka sekarang peran juragan adalah selain menentukan lokasi, mengatur anak buah, sekaligus membawa kapal. Oleh karena itu kebanyakan pala

laut menjadi juragan atau setidaknya menjadi pala kerja<sup>8</sup> dalam kelompok nelayan kongsi.

Nelayan di pulau Pramuka dan seluruh Kepulauan Seribu pada umumnya tidak beroperasi pada hari Jumat. Tampaknya hal ini berlaku pada seluruh masyarakat nelayan yang beragama Islam di manapun di Indonesia. Hari Jumat adalah saat untuk mengistirahatkan seluruh kegiatan melaut. Oleh karena itu, setiap Jumat di beberapa sudut pulau Pramuka, akan terlihat kelompok-kelompok nelayan kongsi tengah membetulkan jaring. Galangan kapal yang terletak di sebelah TPI juga akan disibuki oleh kegiatan seperti mengecat kapal, atau ada juga kelompok kongsi yang tengah membenahi mesin kapal. Mulai jam 7 pagi, kegiatan-kegiatan tersebut akan bisa dilihat di tempat-tempat seperti: dermaga ferry, di tanah kosong dekat taman di depan Kantor Kabupaten, TPI, galangan kapal, dermaga dekat kantor Elang Ekowisata, maupun di masing-masing tempat penyadaran kapal.

Masing-masing kapal nelayan telah memiliki tempat tambat sendiri-sendiri. Kapal-kapal itu berderet-deret rapi di sepanjang tempat tambat di depan Elang Ekowisata sampai di depan Rumah Sakit. Agak ke sebelah Selatan, masih di bagian Barat pulau Pramuka, dekat dengan dermaga ferry, pemandangannya hampir sama, yaitu deretan kapal-kapal nelayan yang ditambat. Hari Jumat adalah waktu tepat jika ingin mendapat gambaran tentang jumlah kapal nelayan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan pulau Pramuka. Biasanya kapal-kapal yang bepergian pada hari ini bukan untuk kepentingan menangkap ikan.

---

<sup>8</sup> Pala kerja adalah sebuah posisi dalam kelompok nelayan kongsi yang berfungsi untuk mengatur pekerjaan anak buah, terutama ketika bekerja di dalam laut. Pala kerja adalah pembantu utama juragan dalam membuat anak buah bekerja dengan efektif dan efisien.

Beberapa kapal biasanya telah disewa untuk wisata memancing atau olah raga laut seperti menyelam dan *snorkeling*. Ada juga kelompok nelayan kongsi yang memanfaatkan hari Jumat untuk masuk *chamber*, sebuah ruang hampa udara yang dikhususkan untuk mengembalikan kondisi syaraf yang tertekan karena penyelaman. Biasanya anggota kelompok penyelam nelayan kongsi masuk *chamber* 3 sampai 5 bulan sekali. Intinya, hari Jumat merupakan waktu untuk beristirahat dan beribadah bagi nelayan pulo.

